



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* MELALUI SUPERVISI KLINIS

Suminah

SD Negeri Cerme Kapanewon Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 17-05-2022
Diperbaiki 25-05-2022
Diterima 30-05-2022

Kata Kunci:

Supervisi klinis
Kompetensi guru
Model pembelajaran *Problem Based Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimulai dari orientasi masalah, organisasi pembelajaran, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses. Penerapan supervisi klinis merupakan tindak lanjut hasil supervise sebelumnya untuk membantu guru sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan yang diinginkan guru yaitu untuk meningkatkan ketrampilan dalam menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian tindakan sekolah ini menggunakan pendekatan spiral yang dilaksanakan 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen dan lembar obsevasi. Analisis data berupa kualitatif dan kuantitatif. Tingkat keberhasilan apabila guru mendapatkan nilai keterampilan dalam menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran kategori baik dengan nilai rata-rata 80. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menyusun RPP model *Problem Based Learning*, pada awal nilai rata-rata 75,3 (cukup), siklus I sebesar 75,5 (cukup), dan siklus II sebesar 85 (baik) meningkat sebesar 9,5. Sedangkan penerapan model *Problem Based Learning*, pada awal nilai rata-rata 76,3(cukup), siklus I sebesar 72 (cukup), dan siklus II sebesar 83 (baik) meningkat sebesar 6,7. Simpulan penelitian adalah supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu, penerapan supervisi klinis dapat membuat suasana menyenangkan dan memotivasi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Suminah

SD Negeri Cerme Kapanewon Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: suminah549@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tugas utama guru meliputi membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan melakukan penilaian peserta didik. dan mengevaluasi

pembelajaran. Membuat perencanaan dimulai dengan melakukan analisis kompetensi dasar, mengembangkan indikator pencapaian kompetensi, menyusun silabus dan RPP. Tahap pertama dalam menyusun RPP yaitu merumuskan tujuan berdasarkan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Selanjutnya menentukan pendekatan, strategi, model pembelajaran dan merumuskannya dalam langkah-langkah pembelajaran. Kemampuan merumuskan tujuan, memilih pendekatan, metode sangat ditentukan oleh ketrampilan guru. Berdasarkan hasil supervise akademik yang dilakukan di SD Cerme diperoleh informasi bahwa kemampuan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran masih kurang. Hal ini terlihat dari ketidaksesuaian antara indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Akibatnya pada pelaksanaan pembelajaran terlihat kurang sistematis. Pembelajaran dilakukan secara konvensional dengan prosedur menjelaskan materi, melakukan tanya jawab, memberi contoh soal, dan memberikan latihan dan tugas. Selain itu, pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas guru.

Setelah dilakukan umpan balik hasil supervisi, guru merasa termotivasi ingin meningkatkan ketrampilan mengelola pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sangat tergantung dari kemampuan merencanakan pembelajaran. Kemampuan ini meliputi merencanakan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, kegiatan inti, penutup serta refleksi sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih.

Merencanakan pembelajaran dan penilaian merupakan dua hal yang saling berkaitan. Tidak mungkin guru dapat memperoleh hasil penilaian yang baik jika guru tidak melaksanakan pembelajaran efektif untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil supervisi akademik semester 1 tahun 2021/2022 nilai rata-rata guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 78 dan pelaksanaan pembelajaran 79. Dalam penyusunan RPP ada 2 guru yang hanya membeli ataupun mendownload dari internet. Ada 3 guru yang belum mampu menerapkan model-model pembelajaran sesuai dengan tema dan materinya. Dalam hal ini, guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran ceramah, penjelasan, dan diakhiri dengan pemberian tugas atau latihan.

Menurut Arifin (2017:67) salah satu strategi dalam merencanakan pembelajaran agar anak terbiasa berpikir kritis adalah pembelajaran *Problem Based Learning*. Secara harfiah *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai tentu saja akan membuat suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan. Selain itu kondisi siswa yang motivasinya rendah menjadi kendala tersendiri dalam mengaplikasikan model pembelajaran tertentu. Guru berkeinginan meningkatkan kompetensinya dalam pelaksanaan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan pendampingan dan pembinaan kepada guru tersebut. Dalam permasalahan tersebut, model supervisi cocok diterapkan. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada kepala sekolah. Alasan kepala sekolah memilih model supervisi klinis adalah karena: (a) dapat memperbaiki guru-guru yang sangat lemah keterampilannya, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran; (b) perbaikan yang dilakukan sangat intensif, sebab masing-masing kelemahan ditangani satu persatu sampai semua kelemahan menjadi berkurang atau hilang; (c) proses memperbaiki kelemahan dilakukan secara mendalam, termasuk guru bisa merefleksikan kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran dan kepala sekolah mengobservasi secara mendalam; dan (d) bagi guru-guru lain yang ingin tahu cara penyelesaian kelemahan-

kelemahan guru yang disupervisi diperbolehkan ikut menjadi pendengar dalam pertemuan balikan.

Peranan guru dalam menentukan model pembelajaran sangatlah penting. Oleh karena itu, kepala sekolah berupaya melakukan pendekatan dengan guru melalui perbincangan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kendala oleh guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut, dihasilkan suatu kesimpulan bahwa guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran. Guru berkeinginan meningkatkan keterampilannya dalam penerapan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi yang pelaksanaan supervisi klinis untuk dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam meningkatkan keterampilan tersebut digunakan supervisi klinis. Supervisi klinis digunakan untuk membantu memecahkan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Supervisi klinis berfokus pada penampilan dan perilaku mengajar guru.

Manfaat dalam penelitian yaitu: 1) siswa dapat mengikuti proses belajar dengan semangat. 2) dapat membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil pembelajaran. 3) dapat lebih meningkatkan keterampilan dalam melakukan pembinaan kepada para guru melalui penerapan supervisi klinis.

Menurut Suyanto dan Hariyanto (2017:212), guru harus mempunyai kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode. Menurut Rusman (2012:80), Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) juga merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa keterampilan guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Supervisi klinis menurut Muhtar dan Iskandar (2009: 47) diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata.

Ciri supervisi klinis menurut Wahyudi (2012: 112-113) adalah sebagai berikut: 1) Kepala sekolah dan guru sederajat saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap profesionalnya. 2) Fokus supervisi klinis adalah pada perbaikan cara mengajar. 3) Balikan supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan. 4) Bersifat konstruktif dan memberi penguatan pada pola dan tingkat laku yang berhasil. 5) Tahapan supervisi klinis merupakan suatu kontinuitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau. 6) Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis di mana kepala sekolah dan guru merupakan teman sejawat di dalam mencari pengertian bersama dalam proses pendidikan. 7) Tiap guru mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis cara mengajar sendiri dan mengembangkan gaya mengajarnya. 8) Kepala sekolah mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara melakukan supervisi sebagaimana kegiatan menganalisis cara mengajar

guru. 9) Guru mempunyai prakarsa dan tanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. 10) Kepala sekolah dan guru bersikap terbuka dalam mengemukakan pendapat dan dilandasi saling menghargai kedudukan masing-masing dan secara bersinergi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar guru. Jadi, inti dari supervisi klinis adalah berfokus pada penampilan dan perilaku mengajar guru.

Menurut Kemendikbud (2017:12) Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya.

Menurut Kemendikbud (2017:12) alur kegiatan *Problem Based Learning* sebagai berikut: (1) Mengorientasi peserta didik pada masalah; Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran. (2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran; Pengorganisasian pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dimana peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah yang dikaji. (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok; Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi/melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Peserta didik mengasosiasikan data yang ditemukandari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber. (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah; Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* dimulai dari orientasi masalah, organisasi pembelajaran, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses. Dengan pengaplikasian model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat membuat siswa semakin faham akan suatu materi dan siswa pun bisa lebih terampil dalam memecahkan masalah.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Desain PTS yang dipilih adalah model siklus yang dilaksanakan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), artinya proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat hasilnya. Model siklus meliputi komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang direncanakan sebanyak dua siklus.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri Cerme, Panjatan, Kulon Progo. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada semester I tahun 2021/2022 pada bulan Juli sampai bulan Oktober 2021. Subjek penelitian ini adalah guru kelas SD Negeri Cerme. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian 2 guru, terdiri dari guru kelas II dan kelas III. Objek penelitian adalah upaya peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penerapan supervisi klinis.

Alat atau instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penelaahan RPP dan lembar observasi pembelajaran model *Problem Based Learning*. Pengumpulan data dengan menilai dokumen RPP *Problem Based Learning* dan menilai PBM *Problem Based Learning*. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian tindakan sekolah ini ada dua yaitu pertama, berupa data kualitatif yang berupa deskripsi tentang pelaksanaan pembimbingan dalam penyusunan RPP maupun pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kedua, berupa data kuantitatif yaitu

menghitung dan menjumlahkan skor seluruh komponen dalam menggunakan model *Problem Based Learning*.

Karena ada dua data kualitatif dan kuantitatif maka dalam penelitian tindakan sekolah ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai unjuk kerja guru dengan kriteria. Rumus penilaian keterampilan guru dalam penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* ditetapkan dengan rumus sebagai berikut:

$$NPK = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \text{ (Rachmawati dan Daryanto, 2013: 198),}$$

Adapun kriteria penilaian keterampilan guru dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Guru

No	Skor	Kategori
1	91 – 100	Amat Baik
2	81 – 90	Baik
3	70 – 80	Cukup
4	<70	Kurang

Indikator keberhasilan peningkatan keterampilan guru melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu nilai rata-rata menyusun RPP model pembelajaran *Problem Based Learning* 80 dengan kategori baik (80 < B < 90). Selain itu, nilai rata-rata melaksanakan PBM pembelajaran *Problem Based Learning* 80. dengan kategori baik (80 < B < 90).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal pra observasi sebelum pelaksanaan penelitian, diperoleh dari dokumen hasil supervise akademik guru-guru SD Cerme. Rekomendasi hasil supervise guru kelas II dan III untuk meningkatkan ketrampilan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selanjutnya berdasarkan umpan balik hasil supervise diperoleh kesimpulan bahwa guru-guru ingin meningkatkan ketrampilan mengelola pembelajaran khususnya dalam penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*. Sesuai dengan paradigma kurikulum berbasis kompetensi, maka pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan bagian dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran dirumuskan dalam RPP sesuai dengan analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Rencana tindakan didasarkan pada program supervise klinis yang memuat teknik yang digunakan, kesepakatan waktu pelaksanaan. Pengembangan instrument penelitian mengacu pada sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Fokus pelaksanaan supervise klinis mengacu pada point-point yang perlu ditingkatkan dari hasil pengamatan supervise untuk membantu guru yaitu dalam menyiapkan alat dan materi yang diperlukan dalam supervise, menyusun pelaksanaan PBM guru kelas SD Negeri Cerme dalam pengelolaan pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil supervise penyusunan RPP dan PBM sebelum penelitian dari 8 orang guru (guru kelas I-VI, guru pendidikan agama, dan olahraga) masih ada 3 guru yang mendapatkan nilai cukup. Penelitian tindakan sekolah ini dibatasi pada subjek sebanyak 2 orang guru kelas, yaitu guru kelas II dan kelas III. Kondisi awal pra observasi ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi Awal Penyusunan RPP dan PBM

No	Nama	Nilai RPP	Nilai PBM
1	Guru A	75	76

2	Guru B	76	77
	Jumlah	151	153
	Rata - rata	75,5	76,5

Kondisi awal penyusunan RPP rata-rata hanya memperoleh nilai 75,5 dengan predikat cukup, sedangkan dalam proses belajar mengajar memperoleh rata-rata 76,3 dengan kategori cukup.

3.1 Siklus I

Perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengawali tindakan pada siklus I. Kegiatan ini meliputi kegiatan mengidentifikasi masalah dan Tindakan lembar observasi sebagai panduan bagi untuk melihat bagaimana pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilaksanakan oleh guru di kelas, menyusun instrumen penelitian, dan menyusun jadwal supervisi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan mulai tanggal 21 Agustus sampai dengan 3 September 2021. Pelaksanaan kegiatan siklus I kepala sekolah membimbing guru dalam menyiapkan administrasi pembelajaran silabus dan RPP. RPP yang disusun memuat langkah-langkah model PBL.

Guru kelas II menyampaikan materi yang yaitu tema 2 (Bermain di Lingkunganku) sub tema 3 (Bermain di Lingkungan Rumah). Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Pada kegiatan pembelajaran bagian pendahuluan, guru sudah mampu membangun motivasi peserta didik untuk belajar, memberikan apersepsi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dengan baik, serta sudah mampu menyampaikan KD/indikator/tujuan pembelajaran. Sedangkan penyampaian kompetensi yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran, penyampaian langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penyampaian kompetensi yang akan dinilai tidak dilakukan guru.

Pada aktivitas peserta didik, peserta didik sudah mampu mengolah informasi/data sederhana, mampu melakukan penelitian/memecahkan masalah, mampu berkomunikasi secara lisan/tulis dengan baik, mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan budi pekerti/kehidupan sehari-hari, dan mampu mengambil kesimpulan.

Hal yang perlu diperbaiki pada aktivitas peserta didik adalah interaksi antar peserta didik. Dari empat kelompok siswa, hanya satu kelompok yang bisa berinteraksi dengan baik. Siswa juga belum mampu menggali informasi dari berbagai sumber dengan baik. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru masih perlu memperbaiki RPP. Media pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru belum bervariasi dan belum menarik minat siswa.

Guru kelas III menyampaikan materi dongeng Anak Gembala dan Serigala, keberagaman sifat individu. Model pembelajaran yang digunakan *Problem Based Learning*. Pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Pada kegiatan pengamatan, kepala sekolah mencermati RPP yang dibuat oleh guru. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru masih perlu memperbaiki RPP. Pada kegiatan ini, kepala sekolah selaku observer mencermati RPP yang dibuat oleh guru. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru masih perlu memperbaiki RPP. Media pembelajaran dan alat bantu yang digunakan kurang menarik minat siswa, sehingga masih perlu diperbaiki. Sumber belajar yang digunakan guru hanya buku paket tematik.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tanpa membentuk kelompok. Kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan, guru sudah mampu membangun motivasi peserta didik untuk belajar melalui kegiatan bernyanyi, dan dari syair lagu yang dinyanyikan, guru berhasil menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. Hal yang tidak dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah: penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian kompetensi yang harus dicapai siswa, dan penyampaian langkah-

langkah pembelajaran. Sedangkan penyampaian kompetensi yang akan dicapai masih perlu diperbaiki. Pada kegiatan pokok, penguasaan materi, pengelolaan kelas, dan pengelolaan waktu sudah dilakukan guru dengan baik. Guru sudah mampu berperan sebagai fasilitator terhadap peserta didik, mampu menggunakan papan tulis dengan baik, interaksi antara guru dengan peserta didik berlangsung dengan baik. Adapun hasil pengamatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Nilai RPP dan PBM siklus I

No	Nama	Nilai RPP	Nilai PBM
1	Guru A	74	68
2	Guru B	76	74
	Jumlah	150	142
	Rata - rata	75	71

Hasil analisis terhadap 2 guru dalam penyusunan RPP memperoleh rata-rata nilai 75 (cukup). Sedangkan nilai rata-rata dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh 71 (cukup). Guru I dalam perumusan tujuan belum menuliskan sesuai dengan aturan penulisan tujuan pembelajaran. Pemilihan media belajar belum sesuai dengan materi pembelajaran. Guru dalam menyusun RPP belum mencantumkan kunci jawaban dan pedoman perskoran pada penilaian. Guru II dalam menyusun RPP belum menuliskan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Fokus perbaikan untuk siklus berikutnya adalah dalam perumusan tujuan, pemilihan media, penilaian, dan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning*. Nilai rata-rata keterampilan guru dalam PBM 71 (cukup). Guru masih perlu memperbaiki media yang digunakan. Media pembelajaran dan alat bantu yang digunakan kurang menarik siswa. Pada kegiatan pendahuluan guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran yang dipelajari. Pemberian motivasi di awal pembelajaran kurang. Guru I pada kegiatan inti, langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* belum begitu jelas.

Berdasarkan hasil pengkajian siklus I dianggap belum berhasil, karena guru belum mencapai nilai kompetensi yang disyaratkan, yaitu 80% bernilai baik. Oleh karena itu, setelah tindakan berakhir, kepala sekolah bersama dua guru menganalisis proses dan hasil siklus I. Masalah-masalah yang ditemukan kemudian dijadikan landasan untuk merencanakan tindakan selanjutnya sebagai langkah perbaikan dari siklus I. Pada identifikasi siklus I, ditemukan masalah-masalah sebagai berikut: 1) Perencanaan Pembelajaran guru belum menyusun RPP secara rinci, baik bagian pendahuluan, kegiatan inti, penutup, maupun rincian waktu. 2) Pelaksanaan Pembelajaran guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum mengaktifkan peserta didik untuk melakukan penelitian/memecahkan masalah, dan belum mengajukan pertanyaan yang berbobot/ide kreatif. 3) Evaluasi Pembelajaran guru belum menyiapkan format penilaian. Hal ini mendorong kepala sekolah untuk melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya. Saran perbaikan pembelajaran siklus II guru hendaknya menggunakan media sesuai materi yang dapat menarik siswa, memberikan bimbingan pada siswa ketika menguji hipotesa, guru hendaknya memberikan motivasi pada siswa untuk mengemukakan pendapat ataupun menyampaikan masalah dalam pembelajaran dan guru diharapkan membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

3.2 Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II mengacu pada saran perbaikan siklus 1. Guru menyampaikan RPP yang memuat model pembelajaran *Problem Based Learning* kepada kepala sekolah sesuai yang disarankan pada siklus 1 dan mendiskusikannya. Perencanaan pada siklus II adalah menyusun perencanaan siklus II, membuat jadwal supervisi kelas dan mengumumkannya kepada guru, menyepakati bersama guru instrumen yang akan digunakan

dalam supervisi pembelajaran, dan memeriksa perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan mulai tanggal 6 September sampai dengan 13 September 2021 Pelaksanaan kegiatan siklus II kepala sekolah mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam, dan mengobservasi serta mencatat tingkah laku guru di kelas. Fokus utama pada siklus II adalah observasi terhadap RPP yang disusun oleh guru dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan saran pada siklus I. Guru I, dan II sudah menuliskan tujuan pembelajaran sesuai dengan aturan penulisan. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dituliskan dengan runtut. Pemilihan media belajar sesuai dengan materi pembelajaran. Guru dalam menyusun RPP sudah mencantumkan kunci jawaban dan pedoman perskoran pada penilaian. Adapun hasil observasi RPP dan PBM siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Nilai RPP dan PBM siklus II

No	Nama	Nilai RPP	Nilai PBM
1	Guru A	80	78
2	Guru B	87	85
	Jumlah	167	163
	Rata - rata	83,5	81,5

Keterampilan guru dalam menyusun RPP pada siklus II termasuk kriteria baik dengan nilai rata-rata 83,5. Penyusunan RPP pada siklus II ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,5 dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata terhadap keterampilan guru dalam proses belajar mengajar dengan nilai 81,5(baik). Bila dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I ada peningkatan 10.

Berdasarkan observasi pada kegiatan pendahuluan guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Pada kegiatan inti guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya. Pada kegiatan penutup guru sudah menyimpulkan bersama tentang pembelajaran serta sudah melakukan refleksi.

Hasil pengamatan dan observasi siklus II tidak ada hambatan yang berarti karena merupakan perbaikan dari siklus I. Guru sudah menuliskan tujuan pembelajaran sesuai dengan aturan penulisan. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dituliskan dengan runtut. Pemilihan media belajar sesuai dengan materi pembelajaran. Guru dalam menyusun RPP sudah mencantumkan kunci jawaban dan pedoman perskoran pada penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh pada peningkatan keterampilan guru di SD Negeri Cerme.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning*. Peningkatan nilai rata-rata menyusun RPP model *Problem Based Learning*, pada awal nilai rata-rata 75,5 (cukup), siklus I sebesar 75 (cukup), dan siklus II sebesar 83,5 (baik) meningkat sebesar 8,5. Sedangkan menerapkan model *Problem Based Learning*, pada awal nilai rata-rata 76,5 (cukup), siklus I sebesar 71 (cukup), dan siklus II sebesar 81,5 (baik) meningkat sebesar 10. Simpulan penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran

Problem Based Learning. Penerapan supervisi klinis dapat membuat suasana menyenangkan dan memotivasi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran.

Saran yang disampaikan melalui penelitian ini: 1) Kepala Sekolah membantu, memfasilitasi, dan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, mengadakan supervisi secara rutin kepada guru-guru di sekolahnya. 2) Guru harus selalu proaktif terhadap supervisi klinis yang dapat meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran di kelasnya terutama model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Elga. 2018. Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 9. 204-220. Doi: <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>.
- Ansori. 2016. Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1. 12. 2321-2326. Doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i12.8285>
- Arif Rohman. 2011. *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama.
- Astuti. 2017. Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Didakta Jurnal Kependidikan*. 11. 2. 144-156. Doi: [10.30863/didaktika.v11i2.162](https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.162).
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imron, A. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jasmita, Heni. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran melalui Supervisi Klinis di SD Negeri 29 Ganting. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 3. 2. 132-140. Doi: <https://doi.org/10.29210/3003298000>
- Jerry, M. 2013. *Supervisi Klinis Teori & Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Lidinillah, A. M. 2013. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Sagala, S. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyanto, Eko dkk. 2012. *Supervision: Bunga Rampai Supervisi Pendidikan From Control to Help*. Yogyakarta.